

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makan adalah suatu kebutuhan bagi setiap individu untuk menunjang aktivitas sehari-hari dan mendukung proses metabolisme tubuh. Kebiasaan dan perilaku makan secara langsung mempengaruhi status gizi seseorang. Tidak sedikit individu yang mengalami perilaku makan menyimpang, dan hal ini banyak terjadi pada kalangan perempuan dibandingkan laki-laki (*National Institute of Mental Health* (NIMH), 2006).

Perempuan cenderung sangat memperhatikan bentuk tubuh dan menurut persepsi mereka bentuk tubuh yang baik adalah tubuh yang kurus dan langsing. Hal ini juga diperparah dengan pengaruh tuntutan pekerjaan terutama untuk perempuan yang berprofesi sebagai model. Berdasarkan persepsi yang salah tersebut akhirnya dapat mengakibatkan perilaku makan yang menyimpang yang akan berdampak buruk bagi status gizi individu tersebut.

Menurut *Mental Health Guidelines* dalam Grosvenor dan Smolin (2002), ada tiga kategori perilaku makan menyimpang yaitu *anorexia nervosa*, *bulimia nervosa*, *Eating Disorders Not Otherwise Specified* (EDNOS) yang juga mencakup *binge eating disorder*. Setiap tipe perilaku makan menyimpang tersebut dapat memberikan dampak yang cukup serius, contohnya pada penderita *anorexia nervosa* dapat menyebabkan terjadinya kemunduran sistem imunitas karena kekurangan gizi, gangguan lambung, penyakit jantung koroner (PJK), kerusakan hati dan yang terburuk adalah kematian (Brown, 2005). Selain itu, Efron (2008) menyatakan penderita *anorexia nervosa* dikhawatirkan akan mengalami osteoporosis pada saat mencapai menopause. Sedangkan pada penderita *bulimia nervosa* dampak yang diakibatkan diantaranya adalah kerusakan enamel gigi, penurunan kadar kalium darah, ulserasi perut, perdarahan esofagus dan kematian (Wardlaw, 1999). Dampak bagi penderita *binge eating* adalah terjadinya ruptur gastric atau esofagus (Ung, 2005) dan obesitas karena tidak terkontrolnya pola makan penderita. Sedangkan bagi penderita EDNOS jika tidak

segera ditangani dengan serius dapat mengarah pada perilaku makan menyimpang yang lebih parah yaitu *anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa*, selain itu dapat mengakibatkan ketergantungan terhadap alkohol, obat-obatan dan depresi bahkan bunuh diri (McComb, 2001)

Sekitar 0,5% remaja perempuan di Amerika Serikat menderita *anorexia nervosa* (Committee of Adolescence, 2003). Sebuah studi mengatakan bahwa sekitar 1% perempuan dewasa menderita *anorexia nervosa* (*Anorexia Nervosa and Related Eating Disorders* (ANRED), 2005). Studi lain di Amerika pada tahun 2000 mengestimasi bahwa 0,5-3,7% wanita menderita *anorexia nervosa* (NIMH, 2006). Selain itu, Treasure dan Murphy, 2005 dalam Gibney, et al (2005) menyatakan bahwa insiden *anorexia nervosa* sebesar 7 kasus per 100.000 populasi di negara-negara barat dan diperkirakan 4000 kasus baru muncul di Inggris dengan prevalensi berkisar antara 0,1-1%. Herzog dan Bradburn, 1992 dalam Cooper dan Stein (1992) menyebutkan bahwa prevalensi perilaku makan menyimpang pada remaja perempuan di sekolah ballet di Kanada dan Inggris sebesar 6,5% dan 7%. Beliau juga menyebutkan sebuah penelitian kohort di sebuah rumah sakit selama 10 tahun menunjukkan bahwa angka kematian akibat *anorexia nervosa* mencapai 6,6%. Jika waktu penelitian diperpanjang menjadi 20 tahun, angka kematian meningkat menjadi 16%, dan jika diperpanjang menjadi 33 tahun angka kematian mencapai 18%. Penderita *anorexia nervosa* juga memiliki risiko 12 kali lebih besar untuk mengalami kematian dibandingkan teman sebayanya yang tidak menderita *anorexia nervosa* (Kurnia, 2008). Sementara itu, di Asia prevalensi *anorexia nervosa* berbeda-beda, di Jepang sebesar 0,025% - 0,030% dan di China 0,01% (Lee, 2005).

Hal serupa juga terjadi pada angka kejadian *bulimia nervosa*. Sekitar 1-5% remaja perempuan di Amerika Serikat memiliki kriteria penderita *bulimia nervosa* (Committee of Adolescence, 2003). Di Inggris insiden kasus *bulimia nervosa* sebesar 12 kasus per 100.000 populasi (Treasure dan Murphy, 2005 dalam Gibney, et al., 2005). NIMH (2006) memperkirakan bahwa 1,1-4,2% wanita pernah mengalami *bulimia nervosa* selama hidupnya. Di Asia, setengah dari pasien yang melaporkan perilaku makan menyimpang adalah penderita *bulimia nervosa* (Lee, 2005).

Selain tipe *anorexia* dan *bulimia nervosa* yang telah disebutkan di atas, tipe perilaku makan menyimpang lainnya yaitu *binge eating disorder* juga memiliki angka kejadian yang tidak sedikit. Sebuah studi di Inggris menyebutkan lebih dari 2% (1-2 juta) orang dewasa menderita *binge eating* (ANRED,2005). Menurut perkiraan yang dilakukan oleh US Census Bureau, International Data Base (2004) dalam Tantiani (2007) ditemukan perkiraan prevalensi penderita *binge eating* di Indonesia sebesar 1,669,170 dari populasi perkiraan sebesar 218,452,952. Selain itu, *binge eating* lebih banyak ditemukan pada populasi yang mengalami kelebihan berat badan (30%) dibandingkan dengan sampel dari populasi umum (5% wanita dan 3% laki-laki) (Brown, 2005).

Preti, et al (2008) melakukan penelitian kasus kontrol mengenai perilaku makan menyimpang pada kalangan model dan hasilnya menyebutkan bahwa model memiliki gejala perilaku makan menyimpang yang lebih signifikan. Indeks massa tubuh di bawah 18 kg/m^2 ditemukan pada 34 orang model (54,5%), sedangkan pada populasi kontrol yang hanya ditemukan sebanyak 14 orang (12,7%). Studi lain yang meneliti risiko perilaku makan menyimpang pada model internasional menemukan tingginya prevalensi sebagian dari gejala perilaku makan menyimpang pada mereka dibandingkan 126 orang remaja perempuan Itali yang berasal dari bagian tenggara Italia (Preti, et al., 2008). Dr. Key mengestimasi sekitar 20%-40% model pada saat ini mengalami perilaku makan menyimpang (Nordqvist, 2007). Penelitian lain yang dilakukan oleh Model Health Inquiry dalam Nordqvist (2007) mengatakan bahwa beberapa waktu belakangan ini sebanyak 40% model mengalami semacam gejala perilaku makan menyimpang. Hal yang lebih mengejutkan lagi ternyata pada bulan November 2006 seorang model asal Brasil Ana Carolina Reston dilaporkan meninggal dunia karena *anorexia nervosa* (Henry, 2006). Henry (2007) juga menyatakan pada akhir tahun 2006 model asal Uruguay Luisel Ramos juga meninggal dunia karena serangan jantung yang diduga bersumber dari malnutrisi, adik Luisel yang bernama Eliana Ramos juga meninggal dunia enam bulan kemudian karena sebab yang sama dengan Luisel.

Kasus perilaku makan menyimpang banyak dilaporkan di negara-negara barat karena pengaruh faktor gaya hidup dan media massa yang mengekspos

produk kecantikan dan pakaian yang menggunakan model bertubuh kurus. Namun, beberapa tahun belakangan ini kasus perilaku makan menyimpang mulai tersebar ke negara-negara Asia seperti Jepang, Thailand, Korea, Singapura bahkan sampai ke Indonesia. Di Asia Timur dan Tenggara perilaku makan menyimpang sudah teridentifikasi di China, Jepang, Korea, Malaysia, Singapura dan Taiwan (Tsai, 2000 dalam Thompson, 2004). Beberapa kasus terjadi di Taipei, Beijing dan Shanghai, selain itu di negara dengan keadaan sosial ekonomi rendah seperti Filipina, India dan Pakistan tercatat juga kasus yang sama (Efron, 2008). *Anorexia dan Bulimia Nervosa* dilaporkan terjadi di China meskipun prevalensinya lebih rendah jika dibandingkan dengan negara barat (Lee, Chiu, dan Chen, 1989 dalam Thompson, 2004). Selain itu, Kope dan Sack (1987) dalam Thompson (2004) melaporkan adanya kasus *anorexia nervosa* di pengungsi yang berasal dari Asia Tenggara.

Penyebab perilaku makan menyimpang belum dapat diketahui secara pasti karena bukan hanya terkait masalah kesehatan namun juga masalah psikis penderita. Penderita cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah karena merasa mereka tidak memiliki bentuk tubuh yang kurus dan langsing (*Eating Disorders Venture*, 2006). Selain itu, perilaku orang tua dapat mempengaruhi timbulnya perilaku makan menyimpang. Faktor genetik, kepercayaan diri yang rendah, pola makan dan citra tubuh juga merupakan sebagian dari faktor penyebab perilaku makan menyimpang (Treasure dan Murphy, 2005 dalam Gibney, et al., 2005). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Logue (1998), Krummel (1996) dan McComb (2001), penyebab perilaku makan menyimpang diantaranya latar belakang etnis informan, kebiasaan makan keluarga, usia dan jenis kelamin informan, pengaruh citra tubuh dan konsep diri, stress, pengaruh media massa, masalah keluarga, pengalaman pelecehan seksual di masa lalu, adanya anggota keluarga lain yang bermasalah dengan berat badan, faktor sosial ekonomi, budaya, genetik, teman sebaya, pekerjaan, ketakutan menjadi dewasa, acuan makanan, tren makanan dan pola asuh keluarga.

Di Indonesia belum banyak penelitian mengenai perilaku makan menyimpang karena masih dianggap masalah yang sepele dan belum banyak terkuaknya kasus tersebut. Dalam studi kuantitatif mengenai kecenderungan

perilaku makan menyimpang pada remaja di Jakarta disebutkan bahwa 34,8% remaja di Jakarta mengalami perilaku makan yang menyimpang dengan spesifikasi 11,6% menderita *anorexia nervosa* dan 27% menderita *bulimia nervosa* (Syafiq dan Tantiani *In Press*, 2009). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Kurnia (2008) di salah satu sekolah menengah atas di Jakarta juga menyebutkan sebanyak 88,5% remaja memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang dengan spesifikasi 11,8% cenderung pada *anorexia nervosa*, 23,3% cenderung pada *bulimia nervosa*, 5% pada *binge eating* dan 48,5% pada EDNOS. Di Indonesia belum ada angka yang menyatakan besarnya kasus perilaku makan menyimpang pada model. Hal ini yang menjadi alasan dilakukannya penelitian mengenai kecenderungan perilaku makan menyimpang di kalangan model karena model merupakan salah satu populasi yang rentan terjadi kasus perilaku makan menyimpang.

1.2 Perumusan Masalah

Tingginya angka prevalensi kasus perilaku makan menyimpang di Amerika Serikat terus merambah ke benua Asia, tidak terkecuali Indonesia. Perilaku makan yang tidak sehat sudah mulai terlihat di kalangan remaja khususnya remaja putri dan sangat besar potensinya hal tersebut juga terjadi pada kalangan model.

Minimnya laporan dan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang merupakan salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Selain itu, belum adanya data tentang kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di Indonesia merupakan salah satu faktor yang juga mendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah modeling di Jakarta yaitu *OQ Modelling School* tahun 2009. Alasan penelitian ini dilakukan di *OQ Modelling School* karena di tempat tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku makan menyimpang, selain itu *OQ Modelling School* merupakan salah satu sekolah modeling terbesar yang berlokasi di Jakarta yang merupakan kota besar dan sangat berpotensi besar mendukung terjadinya perilaku makan menyimpang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009?
2. Bagaimanakah gambaran faktor personal (perilaku diet, distorsi citra tubuh, dan rasa percaya diri) pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009?
3. Bagaimanakah gambaran faktor lingkungan (kritik teman sebaya mengenai bentuk dan berat badan, kritik orang tua mengenai bentuk dan berat badan, pengaruh tuntutan pekerjaan, pengaruh kompetisi di bidang pekerjaan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, ejekan seputar berat badan atau bentuk tubuh dan keterpaparan media massa) pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009?
4. Apakah ada hubungan antara faktor personal (perilaku diet, distorsi citra tubuh, dan rasa percaya diri) dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009?
5. Apakah ada hubungan antara faktor lingkungan (kritik teman sebaya mengenai bentuk tubuh dan berat badan, kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan, pengaruh tuntutan pekerjaan, pengaruh kompetisi di bidang pekerjaan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, ejekan seputar bentuk tubuh atau berat badan dan keterpaparan media massa) dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.4 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dan hubungan faktor personal dan faktor lingkungan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009.

1.4.5 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan* tahun 2009.
2. Untuk mengetahui gambaran faktor personal (perilaku diet, distorsi citra tubuh, dan rasa percaya diri) pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan* tahun 2009.
3. Untuk mengetahui gambaran faktor lingkungan (kritik teman sebaya mengenai bentuk tubuh dan berat badan, kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan, pengaruh tuntutan pekerjaan, pengaruh kompetisi di bidang pekerjaan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, ejekan seputar bentuk tubuh atau berat badan dan keterpaparan media massa) pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan* tahun 2009.
4. Untuk mengetahui hubungan antara faktor personal (perilaku diet, distorsi citra tubuh, dan rasa percaya diri) dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan* tahun 2009.
5. Untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan (kritik teman sebaya mengenai bentuk tubuh dan berat badan, kritik orang tua mengenai bentuk tubuh dan berat badan, pengaruh tuntutan pekerjaan, pengaruh kompetisi di bidang pekerjaan, kekerasan fisik, pelecehan seksual, ejekan seputar bentuk tubuh atau berat badan dan keterpaparan media massa) dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School Jakarta Selatan* tahun 2009.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan informasi mengenai perilaku makan menyimpang pada kalangan model dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi Institusi Kesehatan

Dapat memberikan informasi mengenai kejadian perilaku makan menyimpang pada kalangan model di Jakarta.

1.5.3 Bagi Sekolah Modelling

Dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah modelling agar lebih memperhatikan perilaku diet modelnya karena perilaku diet yang salah dapat memberikan akibat yang fatal.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan hubungan faktor personal dan faktor lingkungan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang pada kalangan model di *OQ Modelling School* Jakarta Selatan tahun 2009. Populasi penelitian ini adalah semua model remaja perempuan yang mengikuti sekolah modelling di *OQ Modelling School* karena model merupakan salah satu populasi yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami perilaku makan menyimpang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2009-Juni 2009 dengan analisa data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner mengenai kecenderungan perilaku makan menyimpang untuk mendapatkan data primer mengenai hubungan faktor personal dan faktor lingkungan dengan kecenderungan perilaku makan menyimpang.